

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an

a. Pendidikan Tahfizh al-Qur'an

Secara bahasa kata dari pendidikan berasal dari kata didik yang terdapat awalan dan akhiran *pe-an*.¹ Kemudian berubah menjadi kata kerja mendidik yang memiliki arti membantu anak untuk menguasai macam-macam ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan, serta nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakat.²

Arti pendidikan menurut undang-undang no.20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk menampilkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik bisa aktif dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya agar tercipta unsur keagamaan yang kuat, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak yang mulia, serta memiliki ketrampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Sesuai dengan kemajuannya arti dari sebuah pendidikan bisa juga diartikan sebagai bimbingan ataupun pertolongan yang disalurkan dengan sengaja kepada peserta didik yang diberikan guru untuk menjadi orang dewasa. Pendidikan juga memiliki arti sebagai usaha yang dikerjakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk bisa

¹Poerwadamanita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).250

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).8

³*Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas).11

mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk bisa menjadi pola pikir dewasa, atau juga bisa dikatakan memiliki mental yang tinggi dalam kehidupan sehari-harinya.⁴

Pengertian pendidikan yang klain merupakan sebuah aktivitas dan usaha manusia untuk membentuk kepribadian yang dimilikinya melalui potensi-potensi yang terdapat pada dirinya, meliputi rohani dan jasmani. Rohani terdiri dari pikir, rasa, karsa, dan budinurani, sedangkan jasmani terdiri dari pancaindera dan ketrampilan-ketrampilan.⁵

Melihat berbagai uraian diatas maka dapat peneliti simpulkan arti dari pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, ketrampilan, pengajaran, pengembangan, pertolongan dalam mengembangkan potensi rohani dan jasmani yang ada didalam diri peserta didik untuk mencapai proses kedewasaan yang dapat dirasakan dan dilihat kedalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjalankan tugas pribadi yang dibebankan kepadanya.

Kesimpulan diatas menunjukkan betapa besarnya peranan dari pendidikan dalam membentuk manusia yang utuh serta mandiri yang memiliki akhlak yang mulia dan memiliki kebermanfaatan untuk dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Tahfizh adalah bentuk dari kata *حفظ يحفظ حفظا* artinya menghafal atau orang lain menjadi hafal. Adapun kata *حفظ القرآن* memiliki arti

⁴Sudirman Dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CF Remaja Kary, 1987).4

⁵Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980).7

menghafal al-Qur'an atau menjaga al-Qur'an. Kata dasarnya حفظ yang memiliki artimenjaga sesuatu, atau memperhatikan sesuatu agar tidak hilang ataupun lupa.⁶Al-Qur'an merupakan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang sangat mudah untuk dihafalkan, hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“dan sungguh telah kami mudahkan al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran”⁷

Memang dalam menghafal al-Qur'an itu termasuk kategori yang mudah untuk dihafal akan tetapi mudah juga hilangnya jika tidak dijaga dengan murojaah yang dilakukan setiap harinya. metode menghafal al-Qur'an sebetulnya hampir sama dengan orang-orang yang menghafalkan teks-teks atau syair-syair dengan cara terus dibaca dan diulang-ulang bekerja keras untuk menghafalkannya merupakan ciri khasa yang banyak dilakukan para penghafal al-Qur'an dalam menghafalkan al-Qur'an. Untuk itu hendaknya terus membaca dan mengulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an dalam menghafalkannya serta diiringi dengan memahami isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an agar lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan tentang orang yang dengan sengaja melupakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).105

⁷Al-Qomar:17

susah payah dihafalkannya merupak salah satu dosa besar yang menimpa para penghafal al-Qur'an. Ini yang perlu diwaspadai, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku, walaupun sampah yang seorang muslim dari dalam masjid, dan diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku. Saat itu aku melihat bahwa dosa yang paling besar dilakukan seorang hamba adalah ketika menghafal al-Qur'an lalu melupakannya.⁸

Dari pengertian diatas bisa dikatakan bahwa حفظ القرآن adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menjaga hafaln al-Qur'an agar tidak mudah hilang dan lupa dengan metode yang dilakukan yaitu terus memurojaahnya dengan membaca dan mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal agar selalu didalam ingatan dan tidak mudah lepas.⁹

Kemudian dari sini dapat diuraikan arti dari pendidikan tajfizh al-Qur'an adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencetak generasi Qur'an yang mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari serta memiliki akhlakul karimah yang bisa menjadi contoh untuk keluarga dan masyarakat luas. Melihat pendidikan tahfizh merupakan sebuah serangkaian dari kegiatan-kegiatan maka perlu adanya manajmenen pengelolaan yang bisa dipraktekkan agar rangkaian kegiatan tersebut bisa berjalan secara teratur dan sistematis. Menurut George R. Terry dalam bukunya

⁸HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, no.213

⁹Ilyas Husti, Agustiar, Nixson, op.cit.,23-26

“*Principles of management*” tentang manajemen, membaginya kedalam beberapa fungsi diantaranya adalah *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.¹⁰

Planning, pada ranah pendidikan tahfizh al-Qur'an, maka perlu adanya sebuah rencana susunan kegiatan pada lembaga pendidikan tersebut dengan mengumpulkan data yang valid, pemikiran dan pertimbangan yang matang oleh beberapa orang dalam hal ini melibatkan sejumlah unsur lembaga pendidikan berkaitan dengan hal yang akan direncanakan, guna meningkatkan mutu pendidikan yang diinginkan.

Organizing, pada ranah ini lembaga pendidikan tahfizh al-Qur'an memerlukan adanya organisasi yang merupakan ciri dari kegiatan manajerial yang juga membentuk keberlangsungan kegiatan pendidikan yang diharapkan. Dari sini lembaga pendidikan sebagai sesuatu organisasi yang melibatkan unsur terpadu dalam sebuah sistem yang harus terkontrol dengan baik, sistematis, tepat, baik meliputi pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, santri, masyarakat dan lingkungan sosial budaya.

Actuating, pada ranah ini lembaga pendidikan tahfizh al-Qur'an kepemimpinannya bersumber pada pencapaian visi dan misi di lembaga melalui kegiatan pembelajaran dengan metode pendekatan yang ramah dan menyenangkan. Sehingga dengan itu semua akan

¹⁰ Juju Saepudindkk, op.cit., 47

tercapai mutu pendidikan yang diharapkan dengan kesungguh-sungguhan siluruh lapisan yang ada dilembaga pendidikan.

Controlling, pada ranah ini lembaga pendidikan tahfizh al-Qur'an, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan pengawasan sebagai program pembelajaran dan pengajaran atau *supervise* yang harus diterapkan meliputi: pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan dalam menyelesaikan hambatan atau masalah yang dihadapi, bimbingan dan bantuan, kemudain pengawasan dalam format yang efektif dan efisien, dan yang terakhir pengawasan yang dikerjakan secara berkala.¹¹

b. Adab Para Penghafal Al-Qur'an

Diantara adab-adab yang harus dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an diantaranya, para penghafal al-Qur'an harus memperhatikan penampilannya dengan baik dan syar'i dan *berakhlakul karimah* serta berusaha dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menjauhkan diri dari apa-apa yang dilarang oleh Allah dalam rangka memuliakan al-Qur'an yang sedang dihafalkannya. Selain itu hendaknya menjauhkan diri dari tempat dan pekerjaan yang tercela, menjauhkan diri dari penguasa yang dzolim dan para pengejar dunia yang lalai akan akhirat. *Tawadhu'* kepada orang-orang sholih, para pelaku kebaikan, orang-orang baik dan orang-orang yang tidak mampu serta memiliki kepribadian yang baik, rendah hati dan suka menolong yang membutuhkan.

¹¹*Ibid*,47-52

Menurut Imam Abu Zakaria Yahya seorang penghafal al-Qur'an harus memperhatikan adab-adab bersama al-Qur'an jika hendak menghafalkannya, diantaranya sebagai berikut:

1) Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai mata pencarian

Diantara perkara penting yang perlu diperhatikan oleh penghafal al-Qur'an adalah tidak menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai tujuan ia mencari dunia atau mata pencarian yang tujuannya adalah untuk dunia. Diriwayatkan Abdurrahman bin Syibl ra ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Bacalah Al-Qur'an, jangan makan hasil darinya, jangan melalaikannya, dan jangan pula berlebihan terhadapnya”

2) Membiasakan Diri Membaca

Hendaknya ia membiasakan dan memperbanyak membaca al-Quran. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasanya mereka dahulu mengkhatamkan al-Quran setiap dua bulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, mayoritas tujuh hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, tiga hari sekali, tetap ada juga yang mengkhatamkan dua hari sekali.

3) Membiasakan Qiraah Malam

Membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an di malam hari khususnya dipaiakai dalam bacaan sholat malam. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ. يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”(QS.Ali-Imran: 113- 114)

4) Mengulang Al-Qur’an dan Menghindari Lupa

Diriwayatkan dari Abu Musa AL-Asy’ari bahwa ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Ulang-ulanglah al-Quran ini. Demi Dzat yang jiwa muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan.”¹²

c. Metode Menghafal Al-Qur’an

Diantara kelebihan yang dimiliki oleh manusia yaitu mampu menjaga dan menyimpan informasi yang cukup banyak dan dalam jangka waktu relatif lama tidak hilang dan dapat diingat kembali dihari yang lain. Kemampuan dengan daya ingat yang tinggi ini merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Karena dengan itulah manusia bisa berkomunikasi sesama dengan pengingatan yang baik, mampu dengan mudah mengungkapkan perasaan serta mampu dengan mudah mengolah informasi kapanpun yang diinginkannya setiap waktu.

¹²Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tibyan (Adab Penghafal Al-Qur’an)* (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2018).26

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna dan benar. Karena itu, seluruh proses pengungkapan terhadap ayat mulai memasukan materi (proses awal) hingga mengeluarkan kembali (proses akhir) harus tepat. Keliru menghafal menyebabkan kekeliruan pada pengingatan kembali.¹³

Metode secara *harfiah* berarti cara dalam pemakaian secara umum metode diartikan sebagai melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Bagi seseorang yang ingin sukses dalam menghafal Al-Qur'an selain kiat-kiat diatas, yang harus diperhatikan adalah metode untuk menghafalnya. Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat *mushaf* sedikitpun.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz terbagi menjadi lima:¹⁴

1) Metode *Wahdah*

Adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara setiap ayat yang dibaca sebanyak 10 kali atau lebih, sehingga mampu membentuk pola bayangan dan benar-benar membentuk reflek pada lisannya. Setelah

¹³Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*.45

¹⁴Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).63-66

benar-benar hafal, baru dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama, hingga mencapai satu halaman. setelah itu dibaca berulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu melafalkan ayat-ayat secara reflek. Demikian seterusnya sampai khatam.

2) Metode *Kitabah*

Adalah metode dengan cara menulis. Pada metode ini, menghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas, kemudian ayat tersebut dibacanya lalu dihafalkannya. Menghafal bisa dengan metode wahdah atau berkali-kali menulisnya sehingga sambil menulis dia memperhatikan dan menghafal dalam hati.

3) Metode *Sima'i*

Adalah metode dengan cara mendengarkan. Yang dimaksud disini yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafal. Metode ini akan sangat efektif bagi menghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra terutama bagi menghafal tuna netra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Firman Allah mengenai metode tasmi':

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"¹⁵

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. hanya saja metode

¹⁵QS. Al-A'raf: 204

kitabah disini lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Jika telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dengan bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan ke ayat berikutnya.

5) Metode *Jama'*

Adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat dihafal, dibaca secara kolektif. Pertama, instruktur membaca satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukannya secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang-ulang kembali ayat-ayat dan siswa menirukannya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit melepaskan mushaf, dengan demikian seterusnya sampai benar-benar masuk dalam bayangan dan benar-benar hafal.

H. Sa'adullah dalam bukunya yang berjudul 9 praktis menghafal al-Qur'an mengatakan diantar metode menghafal al-Quran adalah:

1) Binnadzor

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang hendak dihafal dengan cara melihat al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses binnadzor ini lebih baik dilakukan berulang-ulang sebanyak 40 kali sebagaimana kebiasaan para ulama.

2) Tahfizh

Yaitu dengan cara menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat yang telah dihafal dengan cara binnadzor tersebut. Sebagai contoh menghafal satu baris, beberapa ayat atau sepotong ayat pendek sampai dirasa tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa ayat tersebut sudah berhasil untuk dihafal dengan baik dan benar, lalu kemudia dilanjutkan ke ayat berikutnya diulang-ulang hingga benar-benar hafal

3) *Talaqqi*

Yaitu dengan cara perjumpaan antara santri dengan guru tahfizh al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan metode *Talaqqi* disini ialah menyetorkan ataupun memperdengarkan hafalan kepada gurunya untuk mengetahui hasil hafalan santri mendapatkan bimbingan seperlunya dari Ustadz seperlunya. berasal dari kata laqia yang berarti berjumpa.

4) *Takrir*

Takrir yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang sudah dihafal kepada Ustadz pengampu tahfizh. Diadakan *takrir* ini dimaksudkan untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal agar tidak mudah hilang. *Takrir* ini juga bisa dilakukan sendiri dengan cara mengulang-ulang hafalannya diwaktu-waktu tertentu.

5) Tasmi'

Yaitu mendengarkan hafalan kepada Ustadz pengampu tahfizh al-Qur'an atau dengan seorang teman. Dengan metode tasmi' ini dapat

diketahui kekurangan menghafal al-Qur'an. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.¹⁶

Masih banyak metode-metode lainnya yang mampu digunakan dalam menghafal al-Qur'an. dan tentunya setiap pribadi memiliki metode-metode sendiri yang sesuai dengan kemampuannya, lebih nyaman dan cocok memakai metode yang mana dan bahkan ada metode yang diciptakan sendiri yang sesuai dengan kecocokan individu dari menghafal al-Qur'an. Dengan demikian akan memudahkan menghafal al-Qur'an dalam menghafal al-Qur'an karena memiliki metode dalam menghafal yang sesuai dengan diri dan kemampuan setiap individu menghafal al-Qur'an. dan diantar tanda-tanda metode menghafal al-Qur'an yang tepat adalah membuat aktivitas menghafal jadi lebih mudah, menyenangkan dan tidak membosankan.¹⁷

d. Tata Cara Yang Perlu Diperhatikan Dalam Menghafal Al-Qur'an

pada saat masih proses menghafal al-Qur'an ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh menghafal al-Qur'an agar sesuai dengan tata cara menghafal al-Qur'an yang baik dan benar. Hal tersebut berkaitan sebagai berikut:

1) Memperhatikan bacaannya dengan baik

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh menghafal al-Qur'an sebelum menghafal al-Qur'an adalah memastikan bacaan yang hendak dihafal sudah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan benar dalam

¹⁶Sa'adullah. 42-52

¹⁷Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Laksana, 2017).205-219

pelafalannya. Hingga betul-betul ia dapati bacaan yang hendak dihal tidak terdapat kesalah sedikitpun, bahkan satu huruf pun harus terucap baik dan benar karna dalam al-Qur'an beda satu huruf saja sudah mampu untuk merubah arti. Selain itu jika ia keliru saat menghalkan al-Qur'an maka susah untuk membenarkannya disebabkan sudah terlanjurnya menghafal ayat yang salah. Selain itu didalam tulisan bahasa arab salah ataupun beda penulisan satu huruf saja bisa merubah arti dari tulisan tersebut dan ayat suci al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Maka yang perlu menjadi perhatian penting bagi para penghafal al-Qur'an adalah memperbaiki bacaan sebelum memulai untuk menghafal.

2) Menggunakan semua anggota badan

Pada saat menghafal al-Qur'an, penghafal al-Qur'an harus memperhatikan anggota badannya ketika menghafal. Hal ini akan sangat mempengaruhi aktivitasnya dalam menghafal al-Qur'an. Karena pada saat menghafal al-Qur'an membutuhkan matanya untuk membantunya dalam meningkatkan konsentrasinya pada saat menghafal, jangan sampai sibuk memperhatikan hal-hal lain. Demikian pula tangannya, jangan sampai ia sibuk memegang barang-barang lain selain mushaf al-Quran. Juga kakinya, jangan sampai ia mengafal sambil menendang sesuatu.

3) Memperhatikan adab

Diantar hal yang paling utama yang harus ada pada diri penghafal al-Qur'an adalah memperhatikan adabnya pada saat menghafal al-Qur'an. Karena yang sedang ia hafal adalah al-Qur'an, *kalamullah* Rabb semesta alam yang kita sembah dari awal kemunculan didunia hingga mati nanti. Oleh karena itu bagi siapapun khususnya adalah para penghafal al-Qur'an untuk memperhatikan adabnya ketika berinteraksi dengannya. Jangan sampai kita merasakan sulit menghafal al-Qur'an yang ternyata disebabkan karena kurangnya adab kita pada saat bersama al-Qur'an terlebih pada saat menghafalkannya.

Diantara adab yang perlu diperhatikan ketika membaca dan menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

Pertama, memunculkan niat yang ikhlas karena Allah *subhanahu wa ta'ala* pada saat membacadan menghafal al-Qur'an dan menjahui sifat riya'. amalan ikhlasa tersebut berlaku pada setiap amalan yang bertujuan mendekatkan diri dan pemenuhan kewajiban sebagai seorang muslim, agar benar-benar bernialai pahala yang besar disisi Alla *subhanahu wa ta'ala*.

Kedua, disunahkan juga untuk memastikan mulutnya bersih pada saat membaca dan mengfal al-Qur'an. bisa menggunakan sikat gigi atau siwak dalam membersihkan bau mulut, agar dipastikan taidak ada bau yang tidak sedap pada saat membaca dan menghafal al-Qur'an.

Ketiga, harus dalam keadaan suci dari hadats pada saat membaca dan menghafal al-Qur'an, meskipun ada juga pendapat yang

mbolehkan membaca al-Qur'an dalam keadaan tidak suci asalkan tidak dengan menyentuh al-Qur'an secara langsung tanpa dilapisi kain atau sejenisnya.

Keempat, menjadikan masjid sebagai tempat terbaik dalam membaca dan menghafal al-Qur'an supaya mendapatkan nilai pahala beri'tikaf. Allahsubhanahu wa ta'ala berfirman didalam surta at-Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَن آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”¹⁸

Kelima, membaca al-Quran dengan menghadap kiblat disertai kekusyukan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an dengan membaguskan suaranya termasuk orang yang *khusyu'* ketika membaca dan menghal al-Qur'an.

Keenam, membaca al-Qur'an dengan diawali ta'awudz dan basmallah, sebagaimana firman Allah didalam surat an-Nahl: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”

¹⁸At-Taubah: 18

Ketujuh, membaca basmalah setelah membaca taawudz

Kedelapan, disunnahkan membaca al-Qur'an dengan tartil. Allah berfirman :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan” (QS-Almuzammil:4)

Kesembilan, dianjurkan juga pada saat membaca al-Qur'an dengan suara yang indah dan merdu, hal ini disampaikan oleh Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallam dalam haditsnya “Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu” (HR. Ahmad no.2427)

Kesepuluh, mengusahakan diri jangan sampai memotong bacaan al-Qur'an yng belum sampai hanya karean diajak berbicara, pastikan bacaan kita selesaikan terlebih dahulu baru kemudian menjawab orang yng mengajak berbicara. dengan cara itu kita tidak memotong bacaan dan menuntaskan hingga selesai.

4) Memilih mushaf yang sesuai

Memilih mushaf yang sesuai termasuk yang harus diperhatikan oleh setiap penghafal al-Qur'an. Karena mushaf yang sesuai dan tidak gonta-ganti akan sangat berpengaruh dalam proses menghafal al-Qu'an. sedangkan mushaf yang tidak sesuai atau tidak cocok akan membuat bosan dalam proses menghafal dan bahkan kesusahan saat menghafal dikarenakan tidak cocok pada diri penghafal al-Qur'an. Maka dari itu hendaknya para penghafal al-Qur'an ketika membaca atau menghafal al-Qur'an tidak gonta-ganti mushaf dengan tujuan agar posisi ayat dan

surah yang sudah dihafal di mushaf yang sesuai dengan pilihannya itu betul-betul terekam dalam ingatannya, karena biasanya dalam mushaf yang lain terdapat perbedaan posisi ayat dan surah, sebab beda cetakan.

5) Memperhatikan ayat-ayat yang mirip

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah kemiripan ayat satu dengan yang lain pada saat proses menghafal al-Qur'an, ini perlu kerja teliti saat menghafalkannya bahkan ada ayat-ayat yang sama, tentunya ini lebih extra teliti lagi dalam menghafal. Oleh karena itu hendaknya para penghafal al-Qur'an harus memiliki kemampuan dalam membedakan ayat-ayat yang mirip dan ayat-ayat yang sama pada saat proses menghafal, agar bisa dipastikan ayat-ayat yang dihafal sudah benar dan sesuai dengan urutan ayat yang semestinya dan tidak tertukar dengan ayat-ayat yang lain.

6) Memperdengarkan hafalan.

Termasuk diantara hal yang perlu juga dilaksanakan oleh para penghafal al-Qur'an jika hendak membaca dan menghafal al-Qur'an adalah memperdengarkan bacaan hafalan, belum lengkap rasanya jika belum memperdengarkan bacaan hafalan. Hal ini bertujuan untuk mengecek kembali apakah hafalan yang telah dihafal sudah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan benar dalam pelafalannya, sebab bisa saja kita salah dalam menghafal al-Qur'an entah dari sisi tajwid maupun *makharijul huruf*, maka dari itu perlu sekiranya untuk memperdengarkan bacaan hafalan yang sudah dihafal ke orang lain

untuk memastikan bacaan hafalan sudah baik dan benar. Dan dalam memperdengarkan bacaan kita yang sudah dihafal maka sebaiknya memperdengarkan kepada orang yang sudah mahir dalam membaca al-Qur'an.¹⁹

e. Tujuan Program Tahfizh

Tujuan dari diadakannya program tahfizh al-Qur'an adalah untuk menumbuhkan rasa kecintaan kita bersama al-Qur'an, agar memicu kita untuk seantiasa bersama al-Qur'an, membacanya dan bahkan menghafalkannya, sebab disebutkan dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bahwa sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Kemudian diantara tujuan diadakannya program tahfizh yang lain diharapkan akan meningkatkan kualitas diri kita pada saat membaca dan menghafal al-Qur'an serta menambah wawasan keilmuan kita dalam memahami isi kandungan al-Qur'an dan bisa mengaplikasikannya kedalam kehidupan nyata.²⁰

2. Kepribadian Qur'ani

a. Pengertian Pribadi Qur'ani

Secara bahasa kepribadian memiliki arti topeng. Yaitu alat yang digunakan untuk menyembunyikan diri. kepribadian yaitu serangkaian sifat individu yang menentukan sikap yang unik pada lingkungan.²¹ Kepribadian juga memiliki arti gaya atau karakteritik yang

¹⁹Cece Abdulwaly, op. cit., 221-229

²⁰Duma Mayasari, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an', *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2019). 40

²¹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).2

khasa yang dimiliki oleh seseorang yang bermuara pada bentukan-bentukan yang diterima.²²

Adapun menurut istilah kepribadian memiliki arti sebuah serangkaian yang dinamis dari sistem psikosifik individu seseorang yang menampilkan ciri khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan masyarakat.²³

Kepribadian merupakan bentuk maksimal dari sifat seseorang, sifat khas ini akan menimbulkan seseorang memiliki sifat yang berbeda dengan orang lain. Terdapat beberapa arti yang mampu menggambarkan dari kepribadian ini, diantaranya adalah tempramen dan watak.²⁴

Dalam Islam Kepribadian dijuluki dengan istilah *as-syakhsiyah al-islamiyah* adalah sikap normal manusia yang terdapat dalam individunya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Bersumber dari ajaran Islam yang terdapat didalam al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁵

Menurut ajaran Islam seseorang mempunyai dua unsur, yang pertama unsur fisik dan yang kedua unsur non fisik.²⁶ Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

²²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 11AD). 11

²³Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).206-210

²⁴Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2012).76

²⁵Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).14

²⁶Hamzah Hamzah, Syahraini Tambak, and Nella Ariyani, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa Di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.1 (2017). 76-95

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ . فَاِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

“(ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: “sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah.maka apabila telah aku sempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruhku; hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”²⁷

Dalam Islam kepribadian sangatlah penting, sampai tujuan dari pada pendidikan Islam yaitu untuk mencapai kepribadian yang diharapkan. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki akhlak yang mulia dan bertaqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.²⁸

Sedangkan arti dari Qur'ani merupakan penisbatan dari salah satu kitab Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* melalui wasilah Jibril *'alahissalam* secara berangsur atau mutawatir yang terkumpul menjadi satu dalam mushaf al-Qur'an, diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Naas, dan yang membacanya mendapatkan pahala dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dan yang mengingkari mendapatkan azab-Nya.²⁹

Sedangkan kepribadian qur'ani sendiri memiliki arti kepribadian (*personality*) yang disusun melalui sifat atau karakter dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah dan Rasulullah didalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Atau dalam bahasa sederhananya, kepribadian qur'ani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an didalam

²⁷Q.S Shad : 71-72.457

²⁸Yeli.86

²⁹Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017).212

kehidupan sehari-harinya Sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran al-Qur'an itu.³⁰

Adapun Elemen yang dimaksudkan disitu adalah sifat utama dari kepribadian seseorang menurut psikologi dan dilengkapi sifat yang ada didalam al-Qur'an serta ditambah dengan pengaplikasian dari nilai-nilai yang terkandung dari al-Qur'an, maka ini semakin lengkap dalam membentuk kepribadian qur'ani. Itulah nilai-nilai al-Qur'an yang dimaksud, tidak hanya teori saja akan tetapi juga bentuk-bentuk diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari melalui proses internalisasi yang berkelanjutan.

Allah *subhanahu wa ta'ala* banyak menyoalkan nilai dari qur'ani sebagai landasan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia. Al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada manusia sebagai pedoman dan petunjuk hidup agar menempuh jalan yang benar dan berkepribadian shaleh. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."³¹

³⁰Rif'atSyauqiNawawi, op.cit.,49

³¹QS. Al-Isra': 9

Dalam kajiannya kepribadian qur'ani di jelaskan kedalam beberapa dimensi. Adapun kepribadian qur'ani menurut Abdul Mujib meliputi:³²

a. Menjaga Agama

Bentuk nyata dari kepribadian Qur'ani yang mampu menjaga kemurnian agamnya meliputi: Melaksanakan ajaran Agama secara *Istiqomah*, kemudian mengembangkan dan mendakwahkan serta mensyiarkan Agama Islam. Sebagaimana amanah yang telah dijelaskan dalam beberapa firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dibawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ
بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِفْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا
يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ
فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang"³³

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَفَقَّهُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi

³²Rif'at Sauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011). 226

³³QS. Al-Mumtahanah: 12

kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir³⁴

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya"³⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكُفَرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui"³⁶

b. Menjaga Akal Pikiran

Yaitu kepribadian Qur'ani yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami dan mentadabburi tanda-tanda kebesaran Allah dan meninggalkan suatu perbuatan yang dapat merusak akal pikirannya. Menggunakan Akal pikirannya hanya untuk mengagungkan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum-Nya. Diantara contoh yang bisa diambil agar akal pikiran tidak rusak adalah menghindari minum-minuman *khomer*, menonton video porno, berzina dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya

³⁴Al-Baqarah: 191

³⁵At-Taubah: 73

³⁶Al-Maidah: 54

yang mampu merusak akal pikiran maka sebaiknya untuk dihindari agar terbentuk kepribadian qur'ani yang menjunjung tinggi hukum-hukum dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagaimana firmannya:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal"³⁷

c. Menjaga Keturunan

Yaitu suatu kepribadian qur'ani yang mampu menjaga keturunan untuk melahirkan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas. Serta dapat menghondarkan diri dari seks bebas yang merusak citra keturunan umat muslim. Perilaku sesat ini diantaranya adalah *free sex*, kemudian lesbian, homoseks dan sodomi. Allah melarang perilaku tersebut melalui firmannya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk"³⁸

d. Menjaga Kehormatan dan Harta Benda

³⁷Ar-Rum: 28

³⁸Al-Isra': 32

Yaitu suatu kepribadian qur'ani yang mampu menjaga kehormatannya dari perilaku mencuri, riba berbuat kedzoliman dan mencari rezeki dari sumber yang *halalan toyyiban*. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"³⁹

e. Menjaga Jiwa

Yaitu suatu kepribadian qur'ani yang mampu memenuhi kebutuhan diri pribadi dan masing-masing anggota masyarakat.⁴⁰ Dalam menjaga jiwa harus menempel wawasan jiwa Islami. Jiwa yang Islami memuat indikator sebagai berikut: Jiwa yang beriman, jiwa sabar, jiwa yang jujur, jiwa yang tawakkal, jiwa yang tenang, jiwa yang amanah, jiwa yang syukur, jiwa yang cerdas dan jiwa yang pemberani. Sebagaimana beberapa firman Allah dibawah ini.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

³⁹An-Nisa': 29

⁴⁰Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).226

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."⁴¹

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."⁴²

قُلْ تَعَالَوْا أَنزِلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya"⁴³

⁴¹Al-Ma'dah: 32

⁴²An-Nisa': 93

⁴³Al-An'am: 151

b. Kerangka Dasar Kepribadian Qur'ani

Manusia diberi potensi *nafsani* oleh Allah untuk dapat mengetahui segala sesuatunya, diharapkan dengan kemampuannya tersebut mampu berbuat baik. Akan tetapi karena akal manusia terbatas sehingga pengetahuan yang diperoleh, belum mampu menjangkau seluruh fenomena kehidupan, juga tidak akan mampu mengetahui yang ghoib seperti fenomena hari kiamat dll, serta kekuatan pikir manusia terkadang masih terhalangi oleh hawa nafsu, sehingga ia tidak bisa berpikir secara jernih.

Dalam kondisi demikian, hidayah dari Allah sangat diperlukan untuk menyempurnakan pengetahuan akal manusia. Seluruh hidayah-Nya terkumpul dalam al-Qur'an. Menteladani dan mempraktekkan nilai-nilai yang terandung dalam al-Qur'an akan melahirkan kepribadian qur'ani. Kepribadian qur'ani bukan berarti menghindari atau melupakan kekuatan ilmu pengetahuan, melainkan telah melampauinya. Artinya perwujudan dari kepribadian qur'ani sesungguhnya diawali dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kokoh.

Fungsi al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Sebagai petunjuk, penjelas, pembeda antara yang *haq* dan *bathil*.

Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas mengenai petunjuk

itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathi)” (Q.S al-Baqoroh:185)

2) Memperingati Manusia yang lupa. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah kami mudahkan al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran”(Q.S al-Qomar:7)

3) Satu bacaan yang pantas untuk didengarkan untuk mendapat rahmat dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan al-Qur’an maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat”(Q.Sal-A’raf:204)

4) Mengajak Manusia untuk berfikir. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya kami menurunkannya al-Qur’an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya” (Q.S Yusuf:2)

Kepribadian qur’ani sendiri adalah kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam al-Qur’an.

Nilai-nilai yang dimaksud menurut Rif’at Sauqi Nawawi adalah harus melekat menjadi warna jiwa, yakni antara lain:

- a. Jiwa yang taubat, adalah jiwa yang setiap kali melakukan kesalahan menurut pandangan agama dan masyarakat, segera kembali kejalan yang benar, dengan menyesali kesalahannya, tidak mengulanginya

lagi dan bertekad melakukan kebaikan-kebaikan serta meninggalkan kesalahn yang diperbuat.

- b. Jiwa yang takwa, adalah jiwa individu yang dalam kehidupan ini berkomitmen untuk secara sungguh-sungguh menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk dan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah
- c. Jiwa yang ihsan, adalah jiwa yang senantiasa mendorong peningkatan amal-amal yang lebih baik dari pada sebelumnya dan setiap amal yang dikerjakan seolah-olah Allah melihat amal yang dikerjakan tersebut. Orientasi utamanya adalah peningkatan amalan yang berkualitas dan bagus, seraya menyakini Allah menyaksikan amalan tersebut.
- d. Jiwa yang positif, adalah jiwa yang baik. Dalam hubungannya jiwa yang positif, kita harus mampu berfikir dengan modal sehat, sedangkan jiwa yang negatif jiwa yang selalu berpikrit buruk sehingga menjadi sumber penyakit. Orang yang ingin sehat harus membiasakan diri berfikir positif dan harus selalu memiliki jiwa yang positif. Jadi sangat memungkinkan kebiasaan memberi pujian kepada orang baik yang menunjukkan adanya bibit kebaikan didalam jiwa orang yang melakukan kebiasaan tersebut. Orang yang seperti ini biasanya terpancar aura positif diwajahnya.

Kemajuan dan perkembangan jiwa manusia ke arah tingkat yang semakin tinggi, sangat terpengaruh pada penerapan sifat-sifat tersebut

dalam jiwanya. Diharapkan semua manusia mampu memahami sifat-sifat tersebut dengan sebaik-baiknya. Kemudian setelah itu berusaha untuk menerapkan dalam dirinya dengan kesadaran yang tinggi. Semakin kuat dan tinggi sifat-sifat tersebut melekat dalam jiwa, hingga menjadi karakter yang menetap dan semakin kuat dan mantap jiwanya. Dengan demikian, sifat kepribadian Qur'ani dapat dibentuk melalui kebiasaan dan amat tergantung pada kesungguhan kebiasaan diri dengan sifat-sifat yang diajarkan al-Qur'an itu.⁴⁴

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pribadi Qur'ani

Manusia dipengaruhi oleh dua faktor kepribadian. Pertama, faktor pembawaan yang memiliki arti sudah ada sejak lahir, dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk non fisik. Kedua, faktor lingkungan yang memiliki arti segala sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya setelah kelahiran di dunia.⁴⁵

Potensi bawaan seseorang adalah potensi yang memerlukan pendidikan dan pembalasan, membiarkan potensi bawaan tumbuh secara alamiah tanpa bantuan pendidikan sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran.

Menurut Ali Syari'ati ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang, yaitu :

⁴⁴Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*. 50-53

⁴⁵Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012).100

- 1) Faktor Ibu yang memberikan struktur dan dimensi keruhanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
- 2) Faktor Ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan percaya diri.
- 3) Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah.
- 4) Faktor masyarakat dan lingkungan yang membantu memberikan lingkungan empiris.
- 5) Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.⁴⁶

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa faktor individu sangat mempengaruhi faktor masyarakat pada umumnya. Ibu dan Ayah atau keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian.

Menurut Marcel A. Boesard ada tiga aspek pokok yang memberikan corak kusus bagi kepribadian seseorang. Pertama, wahyu Tuhan yang memberikan ketetapan kewajiban pokok yang harus dilaksanakan setiap muslim. Kedua, praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Ketiga, konsep al-Quran yang menggambarkan penciptaan manusia yang harmonis dan seimbang.⁴⁷

Perilaku yang ditampilkan seseorang itu dilatar belakangi oleh dua faktor utama. Pertama, persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai suatu proses berfikirnya terhadap suatu fakta. Kedua,

⁴⁶Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982).63-64

⁴⁷H.M. Rasyidi, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).157

kecenderungan yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap fakta. Faktor yang pertama berhubungan erat dengan intelektual atau penalaran terhadap fakta. Dan faktor kedua berkaitan dengan jiwa manusia yaitu cara seseorang berbuat untuk memuaskan segala keinginan dan kebutuhannya, yaitu ditandai dengan kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian Qur'ani dapat dipengaruhi oleh faktor dasar (potensi) manusia dan faktor lingkungan yang melingkupinya terutama dalam pendidikan tahfizh al-Qur'an.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan dapat digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam hal ini peneliti juga akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tesis ini. Sepanjang pengetahuan peneliti, kajian tahfizh secara akamedis memang sangat kurang, ada beberapa hasil kajian yang mengkaji tahfizh antara lain:

1. Tesis oleh Zulham, 2012 dengan judul "*Program Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat Sumatra Utara*" hasil penelitian tersebut materi yang diajarkan dalam program hafal

⁴⁸Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).81-82

al- Quran Pondok pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah berupa *tajwid*, latihan *qiraah*, *tilawah*, *munaqasyah* (diskusi ilmu agama), dan kajian tafsir al-Qur'an Pondok. Dan metode yang digunakan dalam program hafal al-Qur'an Stabat adalah metode *bin nazar* dan metode *tahfizh*.

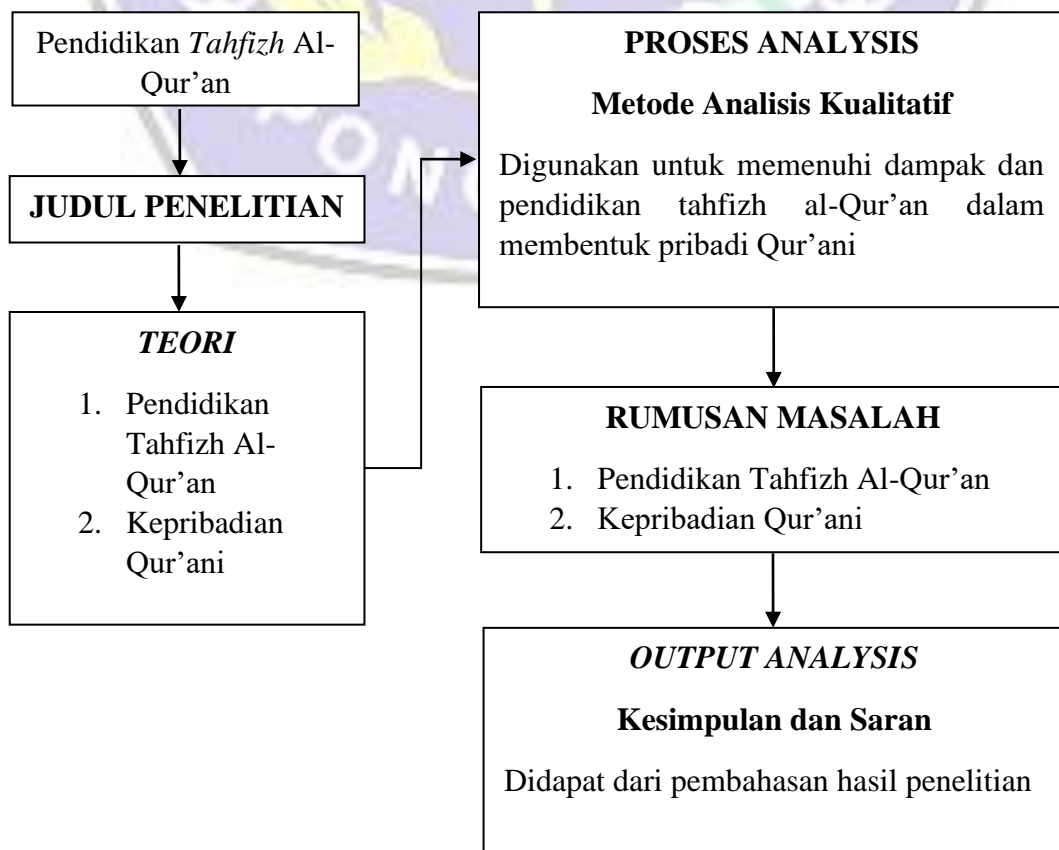
2. Tesis oleh M. Nurhadi, 2015 dengan judul "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfizhul Qur'an Studi Kasus Di Mi Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*" hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dengan program tahfizh al-Quran mampu membentuk karakter religius siswa MI Yusuf Absussatar kediri lombok barat.
3. Tesis oleh Nurhayati, 2018 dengan judul "*Strategi Pembelajaran Tahfizul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan*" hasil penelitian tersebut strategi pembelajaran tahfizhul qur'an berdampak pada peningkatan keberhasilan siswa dalam menghafal al-Quran. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan di MI Darul Hikmah adalah strategi perencanaan pembelajaran, strategi pelaksanaan pembelajaran dan strategi evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode *talaqqi*, *takrir*, *muroja'ah*, *mudarosah*, dan tes. Dengan berhasilnya strategi yang dikembangkan di madrasah dapat mengubah karakter siswa yang signifikan, diantaranya karakter religius, jujur, disiplin mandiri dan tanggung jawab.

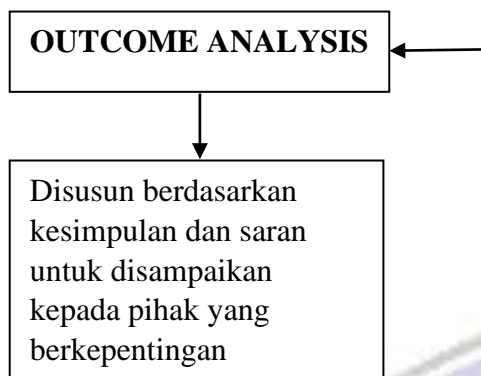
Berdasarkan penelusuran hasil penelitian di atas, belum terdapat penelitian mengenai pendidikan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk pribadi qur'ani santri. Keaslian penelitian ini menekankan sejauh mana pelaksanaan

pendidikan tahfiz al-Qur'an sehingga dapat mempengaruhi kepribadian santri menjadi pribadi Qur'ani setelah mengikuti program pendidikan tahfizul Qur'an.

C. Alur Pikir

Untuk mempermudah penelitian, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka berfikir

Kerangka pemikiran yang telah tersusun di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Berangkat dari fenomena mengenai pendidikan tahfizh al-Qur'an yang diterapkan di Ma'had al-Muqoddasah Ponorogo, memunculkan sebuah asumsi dasar terkait fenomena yang terjadi adalah pendidikan tahfizh al-Qur'an dan kepribadian Qur'ani. Dari situ menghasilkan sebuah judul penelitian yaitu pendidikan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk pribadi qur'ani santri Ma'had Al-Muqoddasah li tahfizh al-Qur'an. Proses selanjutnya adalah mengidentifikasi teori judul penelitian adalah pendidikan tahfizh al-Qur'an dan kepribadian qur'ani. Kemudian selanjutnya membuat rumusan masalah tentang bagaimana program pendidikan tahfizh al-Quran dalam membentuk pribadi qur'ani santrima'had al-Muqoddasah li tahfizh al-Qur'an, bagaimana pelaksanaan program pendidikan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk pribadi qur'ani santri ma'had al-Muqoddasah li tahfizh al-Qur'an, bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan tahfizh al-Qur'an dalam

membentuk pribadi qur'ani santri ma'had al-Muqoddasah li tahfizh al-Qur'an

2. Selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini di gunakan untuk mengetahui pendidikan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk pribadi qur'ani santri ma'had al-Muqoddasah li tahfizh al-Qur'an Ponorogo.
3. *Output analysis* meliputi pokok-pokok kesimpulan dan saran dari hasil penelitian
4. *Outcome analysis* meliputi rekomendasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok kesimpulan dan saran untuk disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana program pendidikan tahizh al-Qur'an dalam membentuk pribadi qur'ani santri ma'had al-Muqoddasah li tahfizh al-Quran?
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk pribadi qur'ani santri ma'had al-Muqoddasah li tahfizh al-Qur'an?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan pendidikan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk pribadi qur'ani santri ma'had al-Muqoddasah li tahfizh al-Qur'an